



Sains Islam Dalam Perspektif Filsuf Modern

Andi Huzaifa¹

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
andi.huzaifa00@gmail.com

Nurul Adawia²

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Adawiahn2000@gmail.com

Ramsiah Tasruddin³

³Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
ramsiah.tasruddin@uin-alauddin.ac.id

*Korespondensi: andi.huzaifa00@gmail.com

Abstrak

History Artikel: This article examines the concept of Islamic science from the perspective of modern Muslim philosophers and scholars, with a particular focus on its epistemological foundations. The study departs from the problem of the dichotomy between science and religion that has developed within the tradition of modern Western science, as well as from contemporary Islamic intellectual efforts to formulate a scientific paradigm grounded in revelation, reason, and empirical experience. Employing a qualitative approach with a library research design, this study conducts a conceptual analysis of philosophical works and contemporary writings on Islamic science. The findings indicate that the epistemology of Islamic science does not reject scientific methods; rather, it situates them within an integrative and ethically grounded Islamic worldview. Accordingly, Islamic science offers a holistic alternative paradigm for addressing the fragmentation of knowledge and the erosion of values in modern science.

Kata kunci: Islamic science; epistemology; modern philosophy; revelation; integration of knowledge.

Pendahuluan

Perkembangan sains modern sering kali dipahami sebagai proses yang terlepas dari nilai-nilai religius dan metafisik. Dominasi paradigma positivistik dan sekuler dalam tradisi sains Barat telah melahirkan pemisahan tajam antara ilmu pengetahuan dan agama. Kondisi ini tidak hanya memunculkan krisis etika dalam praktik sains, tetapi juga menghasilkan fragmentasi epistemologis yang memisahkan fakta dari nilai serta pengetahuan dari tujuan kemanusiaan (Horkheimer, 2013; F. Budi Hardiman, 2003).

Dalam tradisi intelektual Islam, sains tidak pernah dipahami sebagai aktivitas yang netral secara nilai. Konsep ‘ilm mencakup dimensi empiris, rasional, dan spiritual secara simultan, dengan wahyu sebagai landasan epistemologis tertinggi. Pemahaman ini menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana pengabdian kepada Tuhan sekaligus upaya memahami realitas secara menyeluruh (Al-Attas, 1995). Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam klasik berhasil mengembangkan sains tanpa memisahkannya dari nilai-nilai keagamaan dan tujuan etis kehidupan manusia. Namun, dalam konteks modern, muncul tantangan baru ketika sains Barat dijadikan standar universal tanpa dialog kritis dengan epistemologi Islam (Nasr, 2007).

Berangkat dari problem tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep sains Islam dalam perspektif filsuf dan pemikir modern, khususnya pada aspek epistemologis. Fokus kajian diarahkan pada relasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam membangun sains Islam, serta relevansinya dalam merespons krisis keilmuan kontemporer yang ditandai oleh fragmentasi pengetahuan dan kekosongan nilai etis dalam praktik sains modern (Bagir, 2014).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian bersumber dari karya-karya filsafat, buku, dan artikel ilmiah yang membahas sains Islam, epistemologi Islam, serta relasi antara agama dan sains dalam pemikiran modern. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pembacaan kritis terhadap teks-teks terpilih. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan reflektif dengan menelaah konsep-konsep utama serta memetakan argumentasi para pemikir terkait epistemologi sains Islam.

Hasil

Konsep Sains Islam

Dalam perspektif Islam, sains tidak dipahami sebagai aktivitas yang netral dan bebas nilai, melainkan sebagai bagian dari upaya manusia untuk memahami realitas ciptaan Tuhan secara menyeluruh. Konsep '*ilm*' dalam Islam mencakup dimensi empiris, rasional, dan spiritual secara simultan, sehingga pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai wahyu dan tujuan etis kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan, dalam kerangka ini, berfungsi sebagai sarana untuk mengenal Tuhan (*ma'rifatullah*) sekaligus sebagai instrumen untuk mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan sosial (Al-Attas, 1995).

Berbeda dengan paradigma sains modern Barat yang cenderung positivistik dan reduksionistik, sains Islam memandang realitas sebagai kesatuan yang utuh dan bermakna. Kebenaran ilmiah tidak hanya diukur melalui verifikasi empiris, tetapi juga melalui koherensinya dengan prinsip-prinsip metafisik dan moral Islam. Pandangan ini menegaskan bahwa metode ilmiah bukanlah satu-satunya jalan menuju kebenaran, melainkan salah satu instrumen dalam struktur epistemologi yang lebih luas (Nasr, 2007).

Dengan demikian, sains Islam tidak menolak capaian dan metode sains modern, tetapi melakukan kritik epistemologis terhadap asumsi-asumsi filosofis yang melandasinya. Integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris memungkinkan sains Islam berkembang secara dinamis tanpa kehilangan orientasi spiritual dan etisnya. Paradigma ini menjadi tawaran alternatif dalam merespons krisis nilai dan fragmentasi pengetahuan yang semakin menguat dalam praktik sains kontemporer (Bagir, 2014).

Relasi Filsafat, Agama, dan Sains

Relasi antara filsafat, agama, dan sains merupakan isu fundamental dalam sejarah pemikiran manusia. Dalam tradisi Barat modern, perkembangan sains sering kali diiringi oleh reduksi peran filsafat dan marginalisasi agama, sehingga rasionalitas dipersempit menjadi instrumen teknis yang berorientasi pada efisiensi dan kontrol terhadap alam. Akibatnya, rasionalitas kehilangan dimensi etis dan reflektif yang sebelumnya melekat pada tradisi filsafat klasik (Horkheimer, 2013).

Dalam pemikiran Islam, relasi antara filsafat, agama, dan sains justru bersifat integratif. Akal dipandang sebagai anugerah Tuhan yang memiliki peran penting dalam memahami wahyu dan realitas empiris. Oleh karena itu, filsafat tidak diposisikan sebagai ancaman bagi agama, melainkan sebagai sarana reflektif untuk memperdalam pemahaman keagamaan dan keilmuan. Relasi ini memungkinkan dialog yang produktif antara teks wahyu dan temuan empiris (Al-Attas, 1995).

Pendekatan integratif tersebut menunjukkan bahwa konflik antara sains dan agama bukanlah keniscayaan epistemologis, melainkan konstruksi historis yang lahir dari konteks tertentu dalam tradisi Barat. Dalam kerangka Islam, sains, filsafat, dan agama saling melengkapi dalam membangun pengetahuan yang komprehensif dan bermakna. Dengan demikian, sains dapat berkembang secara kritis dan inovatif tanpa terlepas dari nilai-nilai moral dan tujuan kemanusiaan (Bagir, 2014).

Epistemologi Sains Islam dalam Perspektif Filsuf Modern

Epistemologi sains Islam bertumpu pada integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran absolut yang memberikan kerangka normatif dan metafisik, sementara akal dan pengalaman empiris berperan sebagai instrumen metodologis dalam memahami fenomena alam dan sosial. Struktur epistemologis ini menegaskan bahwa kebenaran ilmiah bersifat hierarkis dan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai transenden (Al-Attas, 1995).

Para pemikir Muslim modern menilai bahwa krisis sains kontemporer tidak terletak pada metode ilmiahnya, melainkan pada worldview sekuler yang melandasinya. Ketika sains dilepaskan dari dimensi spiritual dan etis, ia berpotensi melahirkan eksploitasi alam, dehumanisasi, dan krisis ekologis. Kritik ini menunjukkan perlunya rekonstruksi epistemologi sains yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologis, tetapi juga pada tanggung jawab moral (Nasr, 2007).

Oleh karena itu, epistemologi sains Islam menawarkan paradigma alternatif yang bersifat kritis sekaligus konstruktif. Ia tidak hanya mengoreksi asumsi-asumsi filosofis sains modern, tetapi juga merumuskan integrasi ilmu yang berlandaskan tauhid dan kemaslahatan. Paradigma ini relevan untuk merespons tantangan keilmuan kontemporer yang ditandai oleh fragmentasi pengetahuan dan kekosongan nilai dalam praktik sains modern (Bagir, 2014).

Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sains Islam bukanlah sekadar upaya Islamisasi terminologi sains modern, melainkan sebuah rekonstruksi epistemologis yang berangkat dari kritik terhadap asumsi-asumsi filosofis sains modern Barat. Dominasi paradigma positivistik dan sekuler telah mereduksi rasionalitas menjadi instrumen teknis semata, sehingga sains kehilangan orientasi etis dan tujuan kemanusiaannya. Dalam konteks ini, sains Islam menawarkan koreksi mendasar dengan menempatkan wahyu sebagai landasan normatif yang membingkai penggunaan akal dan pengalaman empiris dalam aktivitas keilmuan (Horkheimer, 2013; Nasr, 2007).

Lebih lanjut, integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam epistemologi sains Islam menunjukkan bahwa konflik antara sains dan agama bukanlah keniscayaan epistemologis, melainkan konstruksi historis yang lahir dari pengalaman modernitas Barat. Pemikiran filsuf dan sarjana Muslim modern menegaskan bahwa akal memiliki peran strategis dalam memahami wahyu dan realitas alam, namun tetap berada dalam kerangka tauhid sebagai prinsip ontologis dan epistemologis utama. Dengan demikian, sains Islam mampu mengakomodasi metode ilmiah modern tanpa harus terjebak pada reduksionisme dan relativisme nilai (Al-Attas, 1995; Bagir, 2014).

Diskusi ini juga menegaskan bahwa relevansi sains Islam terletak pada kemampuannya merespons krisis keilmuan kontemporer yang ditandai oleh fragmentasi pengetahuan, krisis ekologis, dan kekosongan nilai dalam praktik sains modern. Dengan menempatkan tujuan etis dan kemaslahatan manusia sebagai orientasi utama, sains Islam menawarkan paradigma keilmuan yang holistik dan berkelanjutan. Paradigma ini tidak hanya bersifat kritis terhadap sains modern, tetapi juga konstruktif dalam merumuskan integrasi ilmu yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab moral (Nasr, 2007; Bagir, 2014).

Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa sains Islam merupakan paradigma keilmuan yang dibangun atas integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Berbeda dengan sains modern Barat yang cenderung positivistik dan sekuler, sains Islam menempatkan aktivitas keilmuan dalam worldview tauhid yang sarat dengan nilai etis dan tujuan kemanusiaan. Dengan demikian, sains Islam tidak menolak metode ilmiah, tetapi menggunakan secara kritis dan bertanggung jawab dalam bingkai nilai-nilai spiritual dan moral (Al-Attas, 1995). Lebih lanjut, kajian ini menegaskan bahwa relevansi sains Islam terletak pada kemampuannya merespons krisis keilmuan kontemporer, seperti fragmentasi pengetahuan, krisis etika, dan degradasi nilai dalam praktik sains modern. Melalui pendekatan epistemologis yang integratif, sains Islam menawarkan paradigma alternatif yang holistik dan berorientasi pada kemaslahatan manusia serta keberlanjutan kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan sains Islam menjadi penting tidak hanya sebagai kritik terhadap sains modern, tetapi juga sebagai kontribusi konstruktif dalam merumuskan integrasi ilmu di era kontemporer (Nasr, 2007; Bagir, 2014).

Referensi

- Daulay, Lily Sardiani, Nur Elmi, Ilham Karim Parapat, U I N Sumatera, and Utara Medan, ‘**EPISTEMOLOGI FILSAFAT DAN SAINS PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM DALAM DUNIA PENDIDIKAN**’, 4 (2022).
- Filsafat, Integrasi, Sains D A N Agama, and Dalam Pemikiran Islam, ‘**Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama**’, 10 (2024).
- Islam, Wajah, and Antara Militansi, ‘Refleksi’, VIII
- Maulana, Iqbal, ‘Sains Menurut Perspektif Barat Dan Perspektif Islam’, 6 (2024), 166–72
[<https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1564>](https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1564)
- Muslih, Mohammad, Amir Reza Kusuma, Sofian Hadi, Abdul Rohman, and Adrian Syahidu, ‘**Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial Dan Budaya**’, 2021
- ‘No Title’, 3
_____, 12, 116–34
- Prof, Jl, and Hamka Km, ‘**EPISTEMOLOGI AL-QURAN DALAM MEMBANGUN SAINS ISLAM Iing Misbahuddin**’, 26 (2015).
- Smartsociety, Journal, Adpertisi Jssa, and Kebenaran Al- Q U R An, ‘**E-ISSN : 2962-7001**’, 2025.
- Wahyudi, Mohamad Nur, ‘Epistemologi Islam Di Era Modern : Studi Feyerabend Tentang Anarkisme Epistemologi Analisis Pemikiran Islamic Epistemology in the Modern Era : An Analytical Study of Feyerabend ’ s Thought on Epistemological Anarchism’, 2 (2021).
- Yusuf, Mohamad Yasin, and Agus Purwanto, ‘**EPISTEMOLOGI SAINS ISLAM**.